

KONTRIBUSI K.H. ABDUL MUKTI TERHADAP NU

KABUPATEN NGAWI TAHUN 1936-1972

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Ainun Jariyah

(A92219075)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : A92219075
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten Ngawi tahun 1936-1972 M
adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Ainun Jariyah

NIM. A92219075

LEMBAR PERSETUJUAN

Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten
Ngawi Tahun 1936-1972

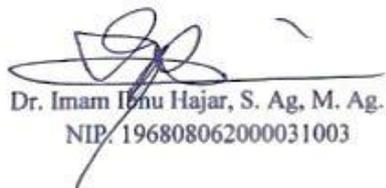
Oleh
Ainun Jariyah
NIM. A92219075

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2023

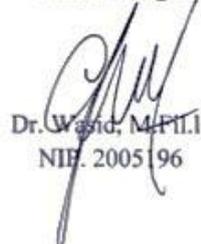
Dewan Penguji

Pembimbing 1



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag.
NIP. 196808062000031003

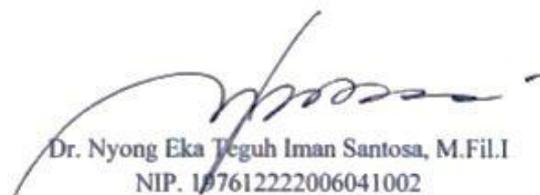
Pembimbing 2



Dr. Ward, M.Fil.I
NIP. 2005196

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten Ngawi tahun 1936-1972 M** yang disusun oleh Ainun Jariyah (NIM. A92219075) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 4 Juli 2023
Dewan Penguji:

Ketua Penguji


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

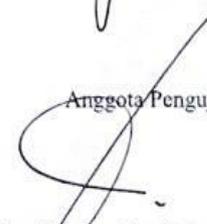
Anggota Penguji


Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Anggota Penguji


H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Anggota Penguji


Drs. Ridwan Abu Bakar, M. Ag.
NIP. 195907171987031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainun Jariyah
NIM : A92219075
Fakultas/Jurusan : ADA6 / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Ainungrhiz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kontribusi k.H. Abdul Mukri Terhadap NU Kabupaten Ngawi
Tahun 1936 - 1972 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis


(Ainun Jariyah)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Jariyah, Ainun. (2019). *Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten Ngawi 1936-1972*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag. (II) Dr. Wasid, M.Fil.

Skripsi berjudul *Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten Ngawi 1936-1972* mengkaji 3 pembahasan, yaitu: 1) Bagaimana biografi KH. Abdul Mukti? (2) Bagaimana kondisi NU dan sosial keagamaan Kabupaten Ngawi? (3) Bagaimana peran KH. Abdul Mukti dalam mengembangkan NU di Kabupaten Ngawi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah (historis), yaitu suatu langkah merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat dengan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai sejarah sosial, dalam teori peranan dari Soerjono Soekanto.

Abdul Mukti, lahir pada 12 Desember 1908 di desa Coper Jetis, Ponorogo, Jawa Timur, adalah anak terakhir dari empat saudara. Sebagai keturunan dari keluarga kiai di Kradenan Ponorogo, Abdul Mukti memiliki peran penting dalam pengembangan NU di Kabupaten Ngawi. Selain sebagai pemimpin NU Ngawi, ia juga merupakan pejuang kemerdekaan yang memimpin pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta aktif dalam jabatan pemerintahan dan organisasi lainnya.

Kata Kunci: NU, Kiai Abdul Mukti dan Ngawi.

Abstract

Jariyah, Ainun. (2019). Contribution of K.H. Abdul Mukti Against NU Ngawi District 1936-1972. Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Imam Ibn Hajar, S. Ag, M. Ag. (II) Dr. Wasid, M. Fil.

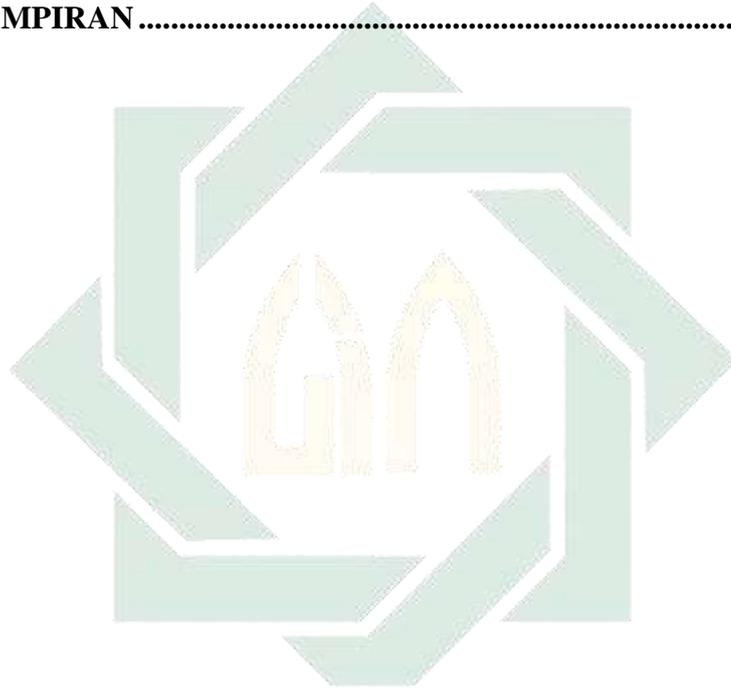
The thesis entitled Contribution of K.H. Abdul Mukti Against NU Ngawi Regency 1936-1972 examines 3 discussions, namely: 1) How is the biography of KH. Abdul Mukti?. (2) What is the condition of NU and the social and religious aspects of Ngawi Regency? (3) What is the role of KH. Abdul Mukti in developing NU in Ngawi Regency?

To answer this problem the author uses the historical (historical) method, which is a step to systematically and objectively reconstruct the past by collecting, criticizing, and interpreting data in order to establish facts and strong conclusions with a sociological approach. This approach can be regarded as social history, in the role theory of Soerjono Soekanto.

Abdul Mukti, born on December 12, 1908 in the village of Coper Jetis, Ponorogo, East Java, was the last child of four siblings, as a descendant of a kiai family in Kradenan Ponorogo. Abdul Mukti has an important role in the development of NU in Ngawi District. Apart from being a leader of NU Ngawi, he is also a freedom fighter who leads Hezbollah and Sabilillah troops and is active in government positions and other organizations.

Keywords: NU, Kiai Abdul Mukti and Ngawi.

BAB V PENUTUP	79
5.1 KESIMPULAN	79
5.2 SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Sebuah organisasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) yang terbentuk sebagai wadah media perjuangan yang diprakasai oleh 2 ulama tradisional terkemuka yaitu KH. Abdul Wahab dan KH. Hasyim Asy'ari. Berdirinya NU pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H.¹ Bertepatan di Kampung Kertopetan Surabaya, tepatnya di rumah KH. Wahab Hasbullah.² Organisasi ini memiliki pengetahuan keagamaan yang bersumber pada tradisi keilmuan tertentu, sehingga di abad pertengahan dapat menemukan yang berkaitan dengan sejarah, yang disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Banyaknya kaum umat Islam Indonesia menganut NU sebagai peninjau tradisi dalam mempertahankan madzhab Syafi'i. Semenjak kelahiran NU sampai sekarang masih senantiasa untuk berusaha dalam menekuni pentingnya penjagaan, pelestarian dan penghargaan terhadap tradisi budaya nusantara.³ Didirikannya NU memiliki tujuan diantaranya untuk memperjuangkan Islam khususnya dalam lingkup pesantren. Pada tahun 1920an terjadi pesatnya modernisme Islam dan kini berhasil menarik banyak umat Islam di sekitar plosok (desa-desa atau daerah-daerah) di Indonesia.

Sebelum munculnya NU, pada tahun 1914 M di Surabaya didirikan sebuah organisasi yang bernama Nahdhotul Wathan (kebangkitan Tanah Air) oleh Abdul

¹ Safrizal Rambe, *Sang penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU* (Jakarta: Madani Institute, 2020), 159.

² Mansyur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: al-Amin, 1996), 52.

³ Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999), 14.

Wahab dan Mas Mansur atas ide Umar Said Hasbullah dan Soejanto.⁴ Banyaknya anggota organisasi Nahdhatul Wathan ialah para ulama' dan santri, karena mereka dianjurkan untuk mempertahankan wawasan Ahlusunnah Wal Jamaa'ah. Timbullah serangan dari kelompok kaum tradisional yang bertolak dari sistem bermadzhab dan tradisi-tradisi. Berdirinya organisasi NU tak luput dari kondisi dunia Islam, Mekkah dan Madinah dengan situasi masyarakat Indonesia.

Pada awal abad 20, muslim di seluruh dunia mengalami perubahan akibat runtuhnya kekaisaran Ottoman di Turki, dianggap sebagai kejatuhan Islam. Pada Pebruari 1924 M di Turki, Mustofa Kemal Ataturk menghapus gelar khalifah Islamnya, pemimpin Turki modern dan situasi di Wilayah Hijaz yang diperintah oleh Ibn Sa'ud yang memiliki tujuan dalam menyucikan ajaran Islam dengan menghancurkan semua budaya tradisi dan kepercayaan yang dianggapnya sesat (bid'ah), seperti ziarah ke makam Nabi dan larangan-larangan lainnya. Hal ini menjadi sindiran yang kuat untuk pendidikan tradisional diseluruh dunia Islam, jika di Mekkah pada ajaran fiqih Syafi'i itu dilarang keras, oleh karena itu menjadi alasan mengapa NU didirikan.⁵ Hal lain juga harus diperhitungkan dari beberapa alasan mengapa NU didirikan, dikatakan K.H. Wahab Hasbullah sebagai "Tuntutan Kemerdekaan Indonesia". Sebagian dari masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) yang terlibat perlawanannya terhadap kolonialisme telah terbukti selama 1 atau 2 abad sebelum lahirnya NU, maka semangat perlawanan ini terus berlanjut.⁶

⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani, 2010), 451.

⁵ Martin van Bruinessen. *NU Tradisi, relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. (Yogyakarta: LKiS, 1994), 33.

⁶ *Ibid.*, 171.

NU menjadi sebuah organisasi sosial keagamaan yang telah menjejak perjalanan yang panjang dalam pergerakan dan perjuangannya. Ide yang muncul pertama kali pada saat NU berdiri bukan dari sudut pandang politiknya, akan tetapi sudut pandang dari agamanya. Bukan berarti pandangan itu membuat NU memandang rendah dengan persoalan politik.⁷ Dikenalnya dengan adanya gerakan Islam kebudayaan dapat terlihat pada perwujudan gerakan dalam landasan perjuangan nasional pada masa pra-kemerdekaan. Meski awalnya organisasi NU dikenal dengan gerakan keagamaannya, bukan berarti isu politik diabaikan begitu saja.

Pada tahun 1930 M NU bergabung dengan ormas Islam melawan aturan pemerintah kolonial yang dipandang banyak orang sebagai Islamfobia atas prakarsa KH. Hasyim Asy'ari dengan rekonsiliasi perbedaan arus Islam Indonesia adalah jawabannya dengan beberapa strategi pemerintah Belanda yang menjadikan muslim merasa penting untuk membentuk sebuah front bersama. Salah satu kebijakan Belanda yang memaksa umat Islam untuk bersatu adalah persoalan dalam hukum Islam bagi masyarakat hukum adat, yaitu masalah hukum perkawinan yang bersifat langsung dikonfrontasi dengan Syariah.⁸

Pada tahun 1937 M di bulan September munculnya sebuah organisasi yaitu MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) yang dapat melindungi dan memperhatikan kepentingan rakyat Islam. Lalu NU bergabung dengan GAPPI (Persatuan Partai Politik Indonesia) di tahun 1939 M melalui MIAI yang diusulkan oleh pemerintah

⁷ Aceng Abdul Aziz Dy, Dkk., *Islam Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia; sejarah, pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), 209.

⁸ Razikin Daman. *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah* (Yogyakarta: Gama meIa, 2001), 45.

Hindia Belanda menggugat Indonesia diparlemen. Pembentukan organisasi ini pada dasarnya mengajak seluruh komponen bangsa untuk melawan penjajah Belanda dengan pola pertempuran yang berperilaku budaya untuk menuju kemerdekaan.

Selama masa penjajahan Jepang, organisasi keagamaan NU aktif menentang penjajahan tersebut dalam berbagai bentuknya. Salah satu tokoh yang terlibat dalam perlawanan adalah KH. Hasyim Asy'ari, Rois Akbar NU, yang akhirnya ditahan dan dipenjara karena menolak aturan *Seikerei* yang diperlakukan oleh Jepang, termasuk tindakan membungkukkan badan ke arah timur pada waktu tertentu. Setahun kemudian, Jepang mendapatkan dukungan dari sebagian rakyat Indonesia, yang membuat mereka lebih menerima keberatan umat Islam terhadap aturan *Seikerei*. Akibatnya, Jepang mulai melunak dalam perlakuannya terhadap Indonesia.

Pada tahun 1943, Jepang mengambil langkah antisipasi menghadapi kemungkinan kedatangan pasukan Sekutu di Pulau Jawa dengan mendirikan kekuatan militer sukarela yang dikenal sebagai PETA. Banyak warga Indonesia dari berbagai latar belakang bergabung dengan PETA, termasuk beberapa Kiai besar yang menjadi perwira dalam pasukan ini. Strategi Jepang dalam hal ini adalah untuk memastikan bahwa pasukan tersebut dapat merusak ke dalam masyarakat dan memiliki akar yang kuat di tengah-tengah mereka.⁹

MIAI yang terbentuk melalui kolaborasi Muhammadiyah, NU, dan Partai Sarekat Indonesia, muncul kembali selama masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada saat itu, fokus MIAI adalah pada pendirian Baitul Mal untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat. Pada bulan September 1943, pihak Jepang mengakui

⁹ Ibid., 54.

keberadaan Muhammadiyah dan NU, tetapi tidak memberikan pengakuan resmi terhadap MIAI. Akibatnya, MIAI membubarkan diri dan digantikan oleh Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) atau Dewan Musyawarah Umat Islam Indonesia, yang didirikan oleh pemerintah Jepang dengan tujuan memperkuat persatuan organisasi Islam.

Masyumi kemudian berperan sebagai bagian dari pemerintahan yang mengurus masalah-masalah umat Islam. Beberapa minggu setelah itu, Jepang memberikan janji kemerdekaan kepada Indonesia. Terbentuklah tentara sukarelawan yang terdiri dari kalangan Muslim saja, yang diberi nama Hizbullah. NU mendorong Jepang untuk melatih pemuda Indonesia di bidang militer, yang menghasilkan pembentukan Hizbullah, Peta, Sabilillah, dan Mujahidin.

Adapun salah satu peristiwa atau peran terbesar yang dimainkan Hizbullah dan Sabilillah adalah penumpasan pemberontakan Muso-PKI pada tahun 1948 M, yang terjadi di daerah keresidenan Madiun. Umat Islam kerap menerima berbagai macam gangguan dari kalangan komunis. Beberapa pesantren diserang, begitupun juga ulama dan santri yang menjadi korban kebrutalan mereka. Pengaruh dengan adanya pemberontakan tersebut meluas sampai ke daerah-daerah sekitarnya, seperti Ngawi, Caruban, Moespati, Cepu dan Ponorogo Di Kabupaten Ngawi, anggota PKI cukup banyak, bahkan diantara mereka berhasil menduduki jabatan dipemerintahan. Bertepatan pada saat itu, adanya rapat atau konferensi ulama NU se-jawa timur di Plered, Paron, Ngawi.

Muncullah seorang tokoh di Kabupaten Ngawi yang bernama Kiai Abdul Mukti (1936-1972). Kiai Abdul Mukti seorang pemimpin laskar Hizbullah dan

Sabilillah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Kabupaten Ngawi. Sebagai seorang kiai dan ulama yang mempunyai pengaruh cukup luas terhadap masyarakat dan umat Islam di Kabupaten Ngawi, Kiai Abdul Mukti tentunya mudah dan cepat dikenal oleh pemerintah Jepang. Hal itu berujung pada pengangkatan Kiai Abdul Mukti sebagai ketua Masyumi cabang Ngawi yang mayoritas anggotanya adalah NU.

Untuk membahas uraian di atas secara lebih detail, penting untuk mengatur beberapa hal untuk menambah informasi. Oleh karena itu, penulis ingin menulis tentang “Kontribusi KH. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi tahun 1936-1972”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini. Harapan membantu memecahkan masalah utama yang sedang diselidiki, yaitu:

1. Bagaimana biografi KH. Abdul Mukti?
2. Bagaimana kondisi NU dan sosial keagamaan Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimana peran perjuangan KH. Abdul Mukti dalam mengembangkan NU di Kabupaten Ngawi?

1.3 TUJUAN MASALAH

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi yang memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Abdul Mukti.

2. Untuk mengetahui kondisi agama sosial dan budaya pada masa KH. Abdul Mukti.
3. Untuk mengetahui peran KH. Abdul Mukti dalam mengembangkan NU.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penggunaan yang diharapkan dari penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut ini:

1. Manfaat dalam akademis, penelitian ini adalah untuk memberikan manfaat akademis dengan melatih mahasiswa dalam melakukan penelitian dan menjadi sejarawan dibidang Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini diharapkan akan membantu mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan mereka baik dalam mata kuliah maupun di luar mata kuliah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik.
2. Manfaat dalam implementasi, penelitian ini fokusnya adalah pada kontribusi Kiai Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi dari tahun 1936 hingga 1972. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengkaji sejarah sosial di masyarakat. Penelitian ini memberikan manfaat dalam implementasi pengetahuan sejarah yang dapat digunakan untuk memahami konteks sosial dalam suatu lingkungan masyarakat.

1.5 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORI

Penelitian ini termasuk kajian sejarah sosial, sesuai judul “Kontribusi K.H. Abdul Mukti Terhadap NU Kabupaten Ngawi Tahun 1936-1972” yang

menggunakan pendekatan sosiologi diharapkan supaya bisa menjelaskan peranan K.H. Abdul Mukti di masyarakat. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengungkapkan sebuah peristiwa masa lalu, melalui pendekatan ini bisa dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, hubungan sosial dan lain sebagainya.¹⁰ Menggunakan pendekatan sosiologi ini diharapkan bisa menjelaskan tentang peranan Kiai Abdul Mukti, sebagai seorang yang mempunyai peran penting dalam pendirian NU di Kabupaten Ngawi.

Melalui pendekatan ini penulis mengharapkan mampu mengupas peristiwa-peristiwa tentang NU yang ada di Ngawi, bagaimana pada zaman dahulu para kiai memperjuangkan NU dan kemudian menyebarkan ke masyarakat. Di ilmu sosiologi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat karena menjalankan suatu peran, begitupun sebaliknya keduanya saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan.¹¹

Teori yang relevan yang dapat digunakan untuk kajian penelitian ini, adalah Teori Peranan. Dalam buku yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”, Soerjono Soekanto mengatakan Peranan adalah bagian dinamis dari suatu kedudukan (status). Terpenuhinya peranan, ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya yang tepat pada kedudukannya. Pentingnya peranan karena mengatur tingkah laku manusia. Peranan lebih berkaitan dengan tindakan, adaptasi dan sebagai proses. Seseorang menempati posisi dalam masyarakat dan menjalankan peran itu.¹² Kedudukan Kiai Abdul Mukti dalam struktur sosial begitu dihormati dan disegani karena karisma dan

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 11

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), 243.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 210-211.

ketinggian ilmu agamanya. Sebagai seorang kiai dan ulama yang memiliki pengaruh cukup luas terhadap masyarakat dan umat Islam di Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dapat dilihat dari sebuah peran yang didapatkan Kiai Abdul Mukti, Ketika memimpin dan mengabadikan dirinya di NU terutama di Kabupaten Ngawi, dan yang menjadi fokus penelitian ini yaitu “Kontribusi K.H. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi Tahun 1936-1972”.

Berhubungan dengan kajian sejarah yang ada, sebuah judul penelitian “Kontribusi K.H. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi Tahun 1936-1972” analisisnya menggunakan pendekatan sosiologi dengan penelitian kajian sejarah sosial, yang dimaksudkan untuk menganalisis dan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada KH. Abdul Mukti secara kronologis berdasarkan dengan urutan tahun atau sebuah waktu yang diawali dari Kiai Abdul Mukti memperjuangkan NU di mulai tahun 1936 sampai pada tahun 1972 di Kabupaten Ngawi.

1.6 PENELITIAN TERDAHULU

Sekian banyak peneliti yang menulis Kajian tentang tokoh dalam kontribusi NU. Maka dari itu, sebelum penulis menjelaskan tentang “Kontribusi KH. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi pada tahun 1936-1972”. Penulis memaparkan beberapa penelitian sebelumnya, mengenai perbedaan antara karya yang diteliti dan mengenai persamaan antara karya yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan. Maka penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hengky Puastono (089100029), Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996 berjudul *KH. Abdul*

sejenisnya. Sumber yang dimaksud mencakup beberapa dokumen dan foto arsip dari K.H. Abdul Mukti.

b. Kritik intern

Digunakan untuk memverifikasi keabsahan informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah melalui lisan dengan melakukan evaluasi internal. Penulis melakukan kritik dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang didapat dari sumber lain. Penulis juga menemukan data tulisan tangan Kiai Abdul Mukti yang menggunakan bahasa pegon kuno akan tetapi sulit dipahami, dengan ini penulis memperkuat data tersebut dengan berupa wawancara. Dengan cara ini, penulis berusaha mengatasi kesulitan dengan dalam memahami dan menguji keaslian informasi yang terkandung dalam tulisan tangan tersebut.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, dilakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah melalui kritik baik internal maupun eksternal. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penafsiran harus dilakukan dengan sikap objektif. Namun, jika ada sikap subjektif, haruslah menjadi subjektivitas yang didasarkan pada pemikiran yang rasional. Dalam hal ini, rekonstruksi sejarah harus mendekati kebenaran. Maka penulis harus berupaya maksimal dalam melakukan penafsiran terhadap berbagai sumber yang diperoleh untuk memperoleh fakta-fakta yang berkaitan dengan kontribusi KH. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi pada periode tahun 1936-1972.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian ini, yaitu saat penulisannya. Helius Syamsuddin menyatakan bahwa ketika seorang sejarawan mulai menulis, ia menyalurkan seluruh daya pikirannya bukan hanya dalam mengutip, tetapi juga dalam menganalisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan secara rinci mengatur kejadian-kejadian yang sering terjadi pada saat itu, sehingga menghasilkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Kontribusi KH. Abdul Mukti terhadap NU Kabupaten Ngawi tahun 1936-1972".

1.8 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika adalah struktur yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan penyampaian isi yang terkandung didalamnya. Terdapat lima bab yang menyusun keseluruhan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama Bab ini terdiri dari beberapa sub-sub bab, antara lain Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab, tujuan penelitian, manfaatnya, pendekatan yang digunakan, kerangka teoritis yang menjadi dasar, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika yang akan digunakan dalam pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi KH Abdul Mukti dalam bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yaitu, silsilah sampai menceritakan masa kecil sampai dewasa,

pendidikan Kiai Abdul Mukti serta perjalanan karir dalam dakwah ke Desa Beran hingga wafatnya.

Bab ketiga berisi kondisi masyarakat Ngawi dan keagamaan Kabupaten Ngawi, yang sub babnya membahas tentang NU Kabupaten Ngawi, letak geografis, jumlah penduduk dan kondisi sosial keagamaan Kab. Ngawi.

Bab keempat yaitu bagian yang menjelaskan perjuangan Kiai Abdul Mukti dalam mengembangkan NU di Kab. Ngawi yang sub babnya membahas mendirikan NU, terlibat dalam pengurusannya dan mendirikan madrasah. Kiai Abdul Mukti juga aktif dalam jabatan pemerintahan dan memimpin Laskar Hizbullah dan Sabilillah, melawan penjajah kolonial dan PKI. Rekam jejak perjuangan Kiai Abdul Mukti semasa hidupnya.

Bab kelima atau bab akhir berisi penutup, Bab ini yang memberikan kesimpulan dari analisis atau tinjauan kasus dari penelitian ini, diikuti dengan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI K.H. ABDUL MUKTI

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang kehidupan Kiai Abdul Mukti. Dimulai dari latar belakang silsilahnya yang terhormat, pendidikannya di pesantren-pesantren dan pindahannya ke Desa Beran Ngawi hingga akhir hayatnya,

2.1 Geneologi KH Abdul Mukti

Umumnya, seorang kiai adalah seseorang yang berasal dari keluarga kiai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui faktor keturunan inilah seseorang dapat mencapai posisi yang tinggi dan menjadi ulama yang terkemuka. Pada tanggal 12 Desember 1908, disebuah kampung yang jauh dari kebisingan kota, tepatnya di Desa Coper Jetis Ponorogo Jawa Timur. Lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdul Mukti. Kiai Abdul Mukti adalah anak terakhir dari 4 saudara, yaitu Masfua'tun, Jamhuri dan Ilyas dari pasangan Kiai Asyfa'i seorang petani yang berhasil namun juga memiliki jiwa agama yang sangat kuat, dengan ibu Nyai Marhamah. Nyai Marhamah merupakan keturunan dari keluarga kiai di Kradenan Ponorogo dan Kiai Abdul Mukti termasuk keturunan kiai besar dan termasuk keturunan ningrat walaupun dari pihak ibu.¹⁹

KH Abdul Mukti sewaktu masih kecil sudah menjadi yatim piatu, dikarenakan pada umur 4 tahun ayahnya sudah meninggal dunia dan ibunya wafat ketika itu ia berumur 6 tahun. Kiai Abdul Mukti yatim piatu, namun tidak

¹⁹ Hengky Puastono, *KH. Abdul Mukti Dan Pengembangan Islam Di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1996), 22.

menghambat semangat Kiai Abdul Mukti dalam menuntut ilmu supaya kelak menjadi manusia yang berbudi luhur dan berilmu pengetahuan tinggi, atas dorongan dari kakak-kakaknya yang telah menuntut ilmu di pondok pesantren dan doa kedua orang tuanya. Adanya latar belakang keluarga Kiai Abdul Mukti yang selalu mendorong dan banyaknya dukungan dari masyarakat agar Kiai Abdul Mukti menjadi seorang ulama.²⁰

Kondisi masyarakat pada saat itu sungguh memprihatinkan, dikarenakan pengaruh dari penjajahan bangsa asing terhadap bangsa Indonesia baik materi maupun spiritual. Oleh karena itu, tidak aneh apabila melihat kondisi seperti itu akan mendorong Kiai Abdul Mukti untuk berjuang membela agama dan bangsa. Sejak kecil Kiai Abdul Mukti sudah menampakkan tanda-tanda akan menjadi seorang ulama. Hal ini dapat dilihat dari kecerdasan otaknya dan budi pekertinya yang luhur.

Sekitar tahun 1934 M Kiai Abdul Mukti menikah dengan ibu Hj. Sariatun putri dari Kiai Imam Askandar dari Ngendut Dolopo Madiun. Kiai Abdul Muktidan ibu Hj. Sariatun masih memiliki hubungan keluarga dari jalur Kiai Ageng Mohammad Besari Tegalsari Ponorogo. Sebagai seorang wanita, Ibu Hj. Sariatun terkenal dengan sifat lemah lembut, penyabar dan suka menolong kesusahan orang lain, Sehingga kehidupan rumah tangganya yang tentram menjadi keluarga yang harmonis dan sampai maut memisahkan. Meskipun banyak badai menerpa dan kondisi rumit, akan dihadapi bersama oleh mereka.²¹

²⁰ Ibid., 23.

²¹ Ibid., 24.

Dari garis keturunan tersebut, dapat diketahui bahwa Kiai Abdul Mukti masih memiliki keturunan yang kental dengan Islamnya ialah kesultanan Demak.

2.2 Pendidikan Kiai Abdul Mukti

KH. Abdul Mukti lahir dalam keluarga yang sangat menghargai dan memperhatikan pendidikan agama. Sejak kecil hingga dewasa, ia didorong untuk menuntut ilmu agama agar memiliki pemahaman yang mendalam. Ia juga banyak belajar diberbagai pondok pesantren untuk menambah pengetahuannya. Kiai Abdul Mukti menuntut ilmu dari satu pondok ke pondok yang lain. Kiai Abdul Mukti juga dapat mengetahui karakter sebagai kiai antara yang satu dengan yang lainnya, serta menambah cakrawala Kiai Abdul Mukti dalam memahami masalah agama.

Pada tahun 1916 M diusia 8 tahun, Kiai Abdul Mukti mulai belajar di sekolah rakyat di Kradenan Ponorogo pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan tamat pada tahun 1919 M. Kiai Abdul Mukti mulai keluar dari Ponorogo dan melanjutkan belajar diberberapa pondok pesantren dengan bermodal tekad dan kemauan yang kuat tanpa berbekal uang. Adapun pondok-pondok yang pernah Kiai Abdul Mukti tempati untuk menuntut ilmu dan mengabdikan kepada kiai, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Banjarsari Minggiran Kediri.
- b. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Kiai Abdul Mukti berguru kepada Kiai Hasyim Asy'ari selama 2 tahun).
- c. Pondok Pesantren Tawang Sari Sidoarjo.
- d. Pondok Pesantren Mangunsari dan Pondok Langitan Tuban.

- e. Pondok Pesantren Banjarsari Bangsongan Pagu Kediri.
- f. Pondok Pesantren Kasingan Rembang.
- g. Pondok Pesantren Jambangan Paron dan pondok Ngapit Kedunggalan Ngawi.

Berdasarkan sumber yang ditemukan, Kiai Abdul Mukti menuntut ilmu dari pondok ke pondok yang lain, kurang lebih selama 12 tahun. Kiai Abdul Mukti mulai menuntut ilmu pada tahun 1916 M dan ia berumur 8 tahun. Kemudian tahun 1928 M Kiai Abdul Mukti sudah mengajar di Madrasah Karanggebang Jetis, Ponorogo, artinya pada saat itu Kiai Abdul Mukti sudah pulang dari pondok pesantren. Sehingga waktu antara tahun 1916 M sampai dengan 1928 M adalah selama 12 tahun.²³

Menurut beberapa cerita tentang Kiai Abdul Mukti selama menuntut ilmu, Kiai Abdul Mukti pernah mengembala kerbau milik ipar saudaranya di Daerah Jombang, bahkan diberi upah seekor anak kerbau (gudel) dan Kiai Abdul Mukti tidak menerima pemberian itu karena Kiai Abdul Mukti merasa ikhlas dengan apa yang Kiai Abdul Mukti lakukan untuk membantu kakak ipar saudaranya dalam mengembala kerbau. Kiai Abdul Mukti pernah jalan kaki dari Pondok Tebuireng Jombang ke pondok Banjar Sari Pare, Kediri. Pada saat itu, Kiai Abdul Mukti sambil memikul ubi kayu (ketela). Kiai Abdul Mukti juga pernah mengikuti kursus, namun belum ada kejelasan yang pasti kursus apa yang Kiai Abdul Mukti ikuti, akan tetapi kemungkinan besar Kiai Abdul Mukti mengikuti kursus pidato,

²³ Ibid., 28-29.

sebab pada masa itu Kiai Abdul Mukti selalu mengikuti lomba-lomba pidato yang diselenggarakan oleh organisasi NU dan Kiai Abdul Mukti sering menjadi juara.

Pendidikan yang Kiai Abdul Mukti dapat, pada akhirnya Kiai Abdul Mukti menjadi disegani dan dihormati di masyarakat. Kiai Abdul Mukti menjadi seorang Kiai sekaligus pemimpin perjuangan bangsa yang patut dijadikan tauladan bagi masyarakat diwaktu Kiai Abdul Mukti masih hidup maupun setelah wafatnya sampai ke generasi sekarang.

2.3 Menetapnya Kiai Abdul Mukti di Ngawi (1930 M)

Pada dasarnya dalam perjalanan hidup Kiai Abdul Mukti yang memiliki peran besar dalam organisasi NU, Kiai Abdul Mukti sangat mementingkan pengamalan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah untuk mengembangkan Agama Islam dan membantu mereka yang memerlukan dalam bentuk bidang materi dan spiritual. Semua jabatan yang dipercayakan kepada Kiai Abdul Mukti akan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kiai Abdul Mukti tidak pernah mengeluh dengan tugas yang diembannya, semua permasalahan Kiai Abdul Mukti selesaikan dengan tuntas.²⁴

Kiai Abdul Mukti memulai kariernya pada tahun 1923 M dengan menjadi seorang ustadz di Madrasah Karanggebang, Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Kiai Abdul Mukti mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang gadis yang bernama Hj. Syariatun putri dari K.H. Iskandar dan ibu Shalihah dari Desa Kebonsari, Dolopo, Madiun. Kiai Abdul Mukti mengajar di Madrasah Karanggebang tersebut sampai tahun 1930 M. Walaupun masih berusia

²⁴ Ibid., 30.

20 tahun Kiai Abdul Mukti sudah dipercaya untuk mengajar. Disamping Ilmu agamanya yang sudah mumpuni, Abdul Mukti juga menampakkan budi pekerti yang luhur, sehingga diharapkan dapat mencetak kader-kader yang tangguh.

Pada tahun 1930 M, Kiai Abdul Mukti mulai menginjakkan kakinya di Desa Beran, Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Kiai Abdul Mukti menetap di Desa Beran atas ajakan Kiai Thohir anak dari H. Durrahman, orang terpandang karena ilmu agamanya dan memiliki semangat yang tinggi dalam berjuang, maka dari itu Kiai Thohir mengajak Kiai Abdul Mukti untuk berjuang Bersama dalam menegakkan agama. Berawal dari Kiai Thohir yang sering berhubungan dengan para Kiai di Ponorogo, sehingga Kiai Thohir mengenal Kiai Abdul Mukti.

Kehidupan Desa Beran dan desa-desa lainnya di Wilayah Ngawi, ketika Kiai Abdul Mukti datang masih belum terwarnai oleh nilai-nilai Islam, kecuali orang-orang dekat dengan Kiai Thohir. Meskipun sudah ada yang membantu Kiai Thohir yaitu saudara iparnya yang bernama Kiai Kurmen, yang belum dapat mengatasi kemaksiatan yang merajalela di Desa Beran. Oleh sebab itu Kiai Thohir mengajak Kiai Abdul Mukti untuk membantu Kiai Abdul Mukti membenarkan masyarakat dari lembah kemaksiatan. Pada waktu itu, Kiai Abdul Mukti pindah ke beran bersama istrinya Hj. Sariatun dan diberilah rumah kecil oleh Kiai Thohir. Mulai dari sinilah Kiai Abdul Mukti berjuang baik untuk keluarga, agama dan bangsa.

Kiai Abdul Mukti mulai mencoba untuk mendekati masyarakat dan menawarkan diri untuk membantu belajar mengaji, meskipun pertama kali yang mengaji sedikit, namun karena ketekunan dan keuletan Kiai Abdul Mukti maka

sedikit demi sedikit muridnya bertambah. Akhirnya Kiai Abdul Mukti dikenal sebagai guru mengaji yang disegani di Desa Beran dan sekitarnya, karena muridnya juga banyak yang datang dari luar desa.

Berawal dari guru mengaji Kiai Abdul Mukti dijadikan kiai dalam masyarakat Beran. Walaupun Kiai Abdul Mukti tidak mempunyai pondok pesantren, namun Kiai Abdul Mukti memang pantas di sebut Kiai. Sebagaimana yang telah menjadi pandangan umum dikalangan masyarakat, kiai dianggap sebagai figur yang dihormati dan dijadikan teladan dengan berbagai kualitas unggul yang dimiliki.²⁵ Sebutan kiai adalah gelar yang diberikan kepada individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan dihormati dalam masyarakat. Mereka menduduki posisi tertinggi dalam struktur sosial dan dianggap sebagai tokoh agama yang memiliki kharisma dan kelebihan dalam pengetahuan agama serta kebijaksanaan.²⁶ Kiai Abdul Mukti tidak mampu untuk mendirikan pesantren karena pada saat itu ekonomi yang dialami Kiai Abdul Mukti sangat minim (miskin). Mungkin jikalau Kiai Abdul Mukti mampu mendirikan pesantren, pasti muridnya akan bertambah banyak.

Kiai Abdul Mukti disamping sebagai seorang kiai dan ulama, dimata masyarakat Kabupaten Ngawi juga terkenal sebagai seorang mubaligh yang memiliki suara yang merdu, keras dan pandai berpidato. Dalam dakwahnya di bidang tabligh, Kiai Abdul Mukti sering mengadakan pengajian-pengajian keliling dipelosok-pelosok dan ke penjuru Desa di Kabupaten Ngawi pada malam jum'at, dengan dibantu oleh beberapa orang muridnya sebagai pengikutnya.

²⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 243.

²⁶ Sayfa Auliya Achidsti. *Kiaidan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 29.

Sistem pengajian yang dilakukan Kiai Abdul Mukti adalah mengumpulkan masyarakat dilapangan atau diruangan tertutup. Salah satu metode dakwah yang dilakukannya adalah metode ceramah umum, yang merupakan salah satu metode dakwah yang sangat disenangi oleh masyarakat desa. Metode seperti ini, Da'i atau Mubaligh melakukan dakwahnya dengan cara aktif berbicara dan menyampaikan pesan kepada orang lain (obyek dakwah). Maka dari itu Da'i atau Muballigh harus pandai dan cermat dalam mengetahui kondisi psikos dan kejiwaan obyek dakwah, agar da'i mampu Menyusun strategi yang tepat untuk obyek dakwah.²⁷ Biasanya isi dari pengajian yang sering Kiai Abdul Mukti berikan ialah tentang sholat, yang merupakan ciri khas dari isi pengajian Kiai Abdul Mukti.

Sebagai seorang mubaligh yang mempunyai suara yang merdu dan pandai berpidato, metode dakwah Kiai Abdul Mukti memang berhasil menarik perhatian masyarakat pada saat itu. Dakwah yang dilakukannya cukup berhasil dan masyarakat banyak yang menyukainya. Juru dakwah yang berhasil biasanya dapat mengenal jiwa dan watak masyarakat yang didakwahnya, bagaimana cara menyajikan dakwahnya dan bagaimana menguasai jiwa mereka tak lupa cara menarik perhatian mereka. Dalam setiap ceramah atau pengajian-pengajiannya, Kiai Abdul Mukti selalu menganjurkan kepada masyarakat di Kabupaten Ngawi untuk membiasakan mengadakan pengajian-pengajian.

Setelah Kiai Abdul Mukti berhasil berdakwah dan masyarakat mulai senang dengan keberadaan Kiai Abdul Mukti di Desa Beran Ngawi. Maka Kiai Abdul Mukti melakukan pendidikan pengajaran ke masyarakat setempat untuk

²⁷ Anas Habibi Ritonga, “Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah”, HIKMAH, Vol. 14 No. 1 Juni 2020, 87-102

mempengaruhi kesehatannya. Sebab harus ditinggalkan oleh seseorang istri yang sangat setia menemani Kiai Abdul Mukti dalam suka maupun duka. Istri yang lembut dan sangat mengasihi putra-putrinya yang sangat memahami keadaannya.

Ketika Kiai Abdul Mukti wafat, seluruh keluarga dan masyarakat khususnya Desa Beran bahkan para pejabat, merasa sangat kehilangan seorang tokoh dan pelopor disegala bidang. Jenazah Kiai Abdul Mukti dimakamkan di belakang Masjid Nurul Huda Desa Wareng Beran Ngawi, salah satu masjid yang pertama kali Kiai Abdul Mukti prakasai. Hal ini sesuai dengan wasiat Kiai Abdul Mukti sebelum meninggal, bahwa Kiai Abdul Mukti ingin dimakamkan dibelakang masjid tersebut. Sebenarnya oleh pemda Kabupaten Ngawi Kiai Abdul Mukti akan dimakamkan di Taman Pahlawan, karena adanya wasiat Kiai Abdul Mukti maka tidak jadi dimakamkan di tempat tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III
KONDISI ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA DAN KEAGAMAAN
KABUPATEN NGAWI (1936-1972)

Dalam bab ini membahas tentang NU di Kab. Ngawi dan kondisi sosial keagamaan Ngawi, yang meliputi letak geografis, NU Kab. Ngawi serta cabang-cabangnya dan kondisi sosial kesenian kebudayaannya sampai kondisi keagamaan di Ngawi.

3.1 Letak Geografis Kabupaten Ngawi

Ngawi merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Pusat pemerintahannya atau ibu kotanya adalah Kecamatan Ngawi. Kabupaten ini terletak di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Dalam Kecamatan Ngawi memiliki 12 desa, salah satu dari 12 desa tersebut ada Desa Beran. Desa Beran inilah tempat mukim atau tempat tinggal rumah Kiai Abdul Mukti Bersama keluarganya.

Topografi wilayah ini adalah ada dua jenis topografi di wilayah ini, yaitu dataran tinggi dan tanah datar. Terdapat empat kecamatan yang terletak di dataran tinggi, yakni Sine, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal. Keempat kecamatan ini terletak di kaki Gunung Lawu. Sementara itu, lima belas kecamatan lainnya terletak di tanah datar.³¹ Batas wilayah Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora (Propinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro.

³¹ <https://Ngawikab.go.id/letak-geografis/>

2. Sebelah Timur: Kabupaten Madiun.
3. Sebelah Selatan: Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan.
4. Sebelah Barat: Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Propinsi Jawa Tengah).

Kabupaten Ngawi terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.298,58 km², di mana sekitar 40 persen atau sekitar 506,6 km² merupakan lahan sawah. Secara administratif, kabupaten ini terdiri dari 19 kecamatan. Dua kecamatan diantaranya adalah hasil pemekaran, yaitu Kecamatan Gerih dan Kecamatan Kasreman. Selain itu, terdapat 217 desa di Kabupaten Ngawi, dengan empat diantaranya merupakan kelurahan, yaitu Kelurahan Margomulyo, Ketanggi, Pelem, dan Karangtengah.

Kata "Ngawi" memiliki asal-usul dari kata "Awi," yang berarti Bambu. Kata tersebut diberi tambahan huruf "Ng" yang membuatnya menjadi "Ngawi." Nama Ngawi dihubungkan dengan tumbuhan-tumbuhan karena daerah ini dikelilingi oleh Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun yang banyak ditumbuhi bambu. Kabupaten Ngawi memiliki banyak sungai, baik yang besar maupun kecil, yang melintasi wilayahnya. Wilayah Ngawi memiliki banyak sungai yang mengalir di sekitar pinggir Bengawan Solo dan Bengawan Madiun.

Dalam konteks perjuangan kemerdekaan, kata "awi" atau "bambu" memiliki nilai sejarah yang penting, terutama melalui penggunaan "bambu runcing" sebagai senjata untuk melawan dan mengusir penjajah. Senjata ini terbuat dari bambu yang tajam dan menakutkan bagi pihak lawan. Selama masa

Ngawi, di pojok timur laut, dipertemuan antara Sungai Bengawan Solo dan Sungai Bengawan Madiun. Dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda antara tahun 1839 hingga 1845 M. Benteng ini memiliki peran penting dalam menjaga kedudukan strategis Ngawi sebagai pusat transportasi utama yang menghubungkan Madiun-Rembang, Surakarta- Madiun-Gersik, dan Surabaya.³³

Peninggalan lainnya, Jembatan Dungus adalah peninggalan Belanda yang juga memiliki nilai sejarah penting di Ngawi. Jembatan ini pernah dihancurkan oleh Belanda untuk menghambat masuknya tentara Jepang ke wilayah Ngawi. Tindakan ini merupakan bagian dari upaya Belanda untuk melawan kekuatan Jepang pada masa tersebut. Peninggalan-peninggalan ini merupakan bukti sejarah yang menggambarkan pengaruh dan kehadiran Belanda di Kabupaten Ngawi pada masa lalu.

3.2 Nahdlatul Ulama di Kabupaten Ngawi

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan sebagai wadah bagi para ulama untuk bersatu dan bekerja sama dalam tugas pengabdian yang melampaui kegiatan pendidikan dan keagamaan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepekaan terhadap masalah sosial, ekonomi, dan umum yang dihadapi masyarakat. Selain motif agama, NU juga lahir sebagai respons terhadap keinginan untuk merdeka dan berupaya membangun semangat nasionalisme melalui berbagai aspek, termasuk agama dan pendidikan.³⁴

³³ Latif Syaipudin, *Mengenal Kabupaten Ngawi, Asal Usul dan Sejarah Singkat Ngawi di Era Kolonialisme*, <http://Ngawi.pikiran-rakyat.com/Ngawi-asik/> 2022/01/07.

³⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu Surabaya Cet II, 1999), 18.

Sepanjang sejarahnya, NU adalah organisasi masyarakat yang mengikuti paham Ahlulsunnah wal Jama'ah dengan tujuan memperjuangkan ajaran Islam. Organisasi ini bertujuan untuk menyatukan anggotanya menjadi kekuatan sosial dan keagamaan yang tangguh dan berpengaruh, dengan penekanan pada pentingnya meningkatkan dan memelihara khidmah (pelayanan) sesuai dengan tujuan pendirian Nahdlatul Ulama sebagaimana dirumuskan dalam Khittah 1926 M.³⁵

NU dalam sepanjang sejarahnya telah melampaui tiga periode yang telah melalui beberapa periode dalam sejarahnya, dari periode pembangkit sampai periode pelaksana:

1. Periode Pembangkit (1926 M - 1935 M)

Pada periode ini, NU didirikan sebagai hasil dari gerakan pembaharuan Islam di Jawa yang dipimpin oleh para ulama, terutama oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Tujuan utama NU pada periode ini adalah membangkitkan semangat keagamaan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan di kalangan umat Islam.

2. Periode Pengatur (1935 M - 1945 M)

Setelah periode pembangkitan, NU berfokus pada upaya pengaturan dan penyelenggaraan organisasi. Pada masa ini, NU mengalami perkembangan struktural dan institusional yang signifikan. Organisasi ini mulai mengatur kegiatan keagamaan dan sosial, serta menyediakan wadah bagi para ulama untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai masalah-masalah keagamaan dan sosial.

³⁵ Hasil-Hasil Mukhtamar Ke-33 Nahdlatul Ulama, (Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PBNU, 2016), 2

Dilihat dari segi tingkatan NU Kabupaten Ngawi termasuk dalam pengurus Pengurus Cabang NU/pengurus cabang istimewa yang biasa disebut PCNU. Sesuai dengan wilayah, maka PCNU Kab. Ngawi membawahi 19 anak cabang,³⁶ yaitu:

1. MWC NU Ngawi
2. MWC NU Geneng
3. MWC NU Gerih
4. MWC NU Kwadungan
5. MWC NU Karangjati
6. MWC NU Bringin
7. MWC NU Pitu
8. MWC NU Paron
9. MWC NU Jogorogo
10. MWC NU Kendal
11. MWC NU Ngrambe
12. MWC NU Sine
13. MWC NU Mantingan
14. MWC NU Widodaren
15. MWC NU Kedunggalar
16. MWC NU Kasreman
17. MWC NU Padas
18. MWC NU Pangkur

³⁶ <https://nuNgawi.or.id/category/sejarah/>

19. MWC NU Karanganyar

Sebagai PCNU, Nahdlatul Ulama Kabupaten Ngawi memiliki peran penting dalam mengawasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di wilayahnya. Mereka juga berperan dalam menjaga ajaran-ajaran NU serta memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) di masyarakat setempat.

3.3 Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Kab. Ngawi

A. Kondisi Sosial

Sebagian besar penduduk yang tinggal di Kabupaten Ngawi didominasi oleh suku Jawa. Namun, terdapat juga penduduk dari suku lain yang tinggal di Ngawi. Komunitas Tionghoa di Ngawi terdiri dari para perantau yang berasal dari Tiongkok dan datang ke Ngawi pada masa sebelum kemerdekaan RI. Sebagian besar permukiman orang Tionghoa di Ngawi terletak di kampung Pecinan, tepatnya di lingkungan atau dusun Sidomulyo, Kelurahan Ketanggi. Orang keturunan Tionghoa di Ngawi mayoritas bekerja di sektor layanan, jasa (termasuk perdagangan), dan industri. Ngawi juga menjadi pusat tempat tinggal bagi semua orang keturunan Tionghoa yang ada di Kabupaten Ngawi karena peran Ngawi sebagai ibu kota dan pusat ekonomi daerah tersebut. Selain suku Jawa yang mendominasi, suku-suku lain yang ada di Ngawi meliputi suku Madura, Osing, Bawean, Tengger, Banjar, Samin, Bali, Sunda, Aceh, Melayu, Dayak, Minahasa, Bugis, Ambon, Batak, Minangkabau, Betawi, dan beberapa warga asing, termasuk keturunan Arab.

Suku Jawa merupakan kelompok etnis yang merupakan mayoritas penduduk di Kecamatan Ngawi, selain suku Madura, Tengger, Osing, dan Sunda,

serta suku-suku lain di luar pulau Jawa. Seperti banyak kelompok etnis Indonesia lainnya, termasuk masyarakat Sunda, suku Jawa juga memiliki asal-usul dari kelompok bangsa Austronesia. Mereka diperkirakan berasal dari dataran Taiwan atau China bagian selatan dan melakukan perpindahan melalui Filipina dan Sulawesi sebelum akhirnya sampai di pulau Jawa antara abad ke-15 SM dan abad ke-10 SM.

Budaya Jawa merupakan warisan budaya yang berasal dari wilayah Jawa dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, terutama di Banten Utara, Jawa Barat Utara, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara umum dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu budaya Jawa Kulonan (Banten Utara-Jawa Barat Utara-Jawa Tengah Barat), budaya Jawa Tengah (Timur)-DIY, dan budaya Jawa Timuran. Pada dasarnya, budaya Jawa mengedepankan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan kesederhanaan juga menjadi nilai yang sangat dihargai dalam budaya Jawa.

Selain wilayah Jawa, budaya Jawa juga tersebar di daerah perantauan orang Jawa, seperti di Jakarta, Sumatra, dan bahkan hingga ke Benua Amerika Selatan, seperti di Suriname. Budaya Jawa juga mendapatkan minat yang cukup besar dari luar negeri, termasuk seni wayang kulit, keris, batik, kebaya, dan gamelan, yang menjadi daya tarik budaya Indonesia yang banyak diminati oleh masyarakat internasional. Adapun beberapa budaya dan kesenian yang masih dilestarikan di Kabupaten Ngawi³⁷, yaitu:

³⁷ <https://memoriNgawitempodulu.wordpress.com/sejarah/> Iakses pada 10 Juli 2017

pementasannya, Dongkreng menghadirkan tiga tokoh dengan topeng yang berbeda, menciptakan suasana yang khas dan menarik perhatian penonton. Penari-penari Dongkreng menampilkan gerakan yang penuh energi dan diiringi oleh alunan musik dari berbagai alat musik tradisional seperti beduk, kendang, dan alat musik kayu yang menghasilkan bunyi "Krek". Dongkreng menjadi simbol kebanggaan masyarakat Ngawi atas warisan budaya mereka yang berharga, serta menjadi cara untuk mempertahankan dan menghormati tradisi serta identitas lokal.

b. Tari Pentul Melikan

Tarian pentul Melikan adalah sebuah tarian tradisional yang diciptakan pada tahun 1952 oleh Bapak Munajah di Desa Melikan, Kelurahan Tempuran, Kecamatan Paron, Ngawi. Tarian ini memiliki makna yang dalam dan melibatkan penggunaan topeng kayu yang melambangkan watak-watak manusia yang berbeda namun tetap bersatu dalam kerja.



Tari Pentul Melikan

Sumber: Humas Dinas Pariwisata Ngawi

Dalam tarian ini, para penari mengenakan topeng kayu yang dipahat dengan detail dan dihiasi dengan motif-motif khas. Setiap topeng mewakili karakter atau watak tertentu. Karakter-karakter ini bisa mencerminkan sifat manusia, seperti

kebaikan, kejahatan, kesedihan, kegembiraan, dan sebagainya. Meskipun mereka berbeda satu sama lain, tarian ini mengajarkan nilai persatuan dan kerja sama.

Tarian pentul Melikan biasanya dipentaskan dalam acara-acara tradisional, seperti perayaan hari jadi desa, festival budaya, atau acara keagamaan. Para penari menggerakkan tubuh mereka dengan lincah dan ritmis, mengikuti alunan musik yang khas untuk tarian ini. Gerakan-gerakan tarian ini menggambarkan peran dan karakter yang diwakili oleh setiap topeng.

Tarian tradisional seperti pentul Melikan memiliki peran penting dalam memperkaya warisan budaya suatu daerah. Mereka mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lama, serta memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, tarian tradisional juga menjadi sarana hiburan dan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

c. Tari Orek-Orek

Tarian Orek-Orek memang merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Indonesia. Ngawi dikenal sebagai Bumi Orek-Orek sejak tahun 1980an. Sebab adanya Tari Orek-Orek yang sejak 1960an tumbuh subur dan berkembang dimasyarakat luas. Hampir disetiap acara tari ini selalu dipentaskan³⁸

³⁸ Hery Teguh Wiyono, *Taman Literasi Masa Pandemi* (Batu: CV. Beta Aksara, 2020), 5.

Dusun Plembeku berperan dalam mempertahankan identitas budaya mereka serta mengajarkan generasi muda mengenai nilai-nilai tradisional yang berharga. Tradisi seperti Maguti menjadi bukti penting akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

g. Nyampler

Ritual nyampler adalah tradisi kuno yang terkait dengan proses pengunduhan padi sebelum panen. Dalam ritual ini, seseorang meminta bantuan dari seorang ahli nyampler, yang biasanya merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus dalam melakukan pengunduhan padi.



Nyampler

Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Ngawi

Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon kelancaran panen dan hasil yang melimpah. Di Ngawi, terdapat satu tukang nyampler yang tersisa yang dikenal dengan nama Mbah Iswan, yang berlokasi di Desa Jeblogan, Paron, Ngawi. Meskipun keakuratan informasi ini tidak dapat diverifikasi secara real-time, Mbah Iswan mungkin diakui oleh masyarakat setempat sebagai ahli nyampler yang berpengalaman.

pertama. Sebagai contoh, *Byuh-byuh, uayuné cah iki* yang berarti *Waduh, cantiknya anak ini*.

Selain bahasa Jawa, di wilayah Kecamatan Ngawi Kota terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan oleh masyarakat, termasuk Bahasa Sunda, Bahasa Betawi, Bahasa Batak, Bahasa Madura, Bahasa Osing, dan Bahasa Tengger. Bahasa Jawa Surabaya dan dialek Arekan juga dapat ditemui di antara pendatang atau orang yang merantau dan menetap di Ngawi.

Keberagaman di Ngawi sangat kuat, dengan banyaknya kiai yang hadir dan masyarakat setempat yang tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Masyarakat Ngawi menggabungkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana di ajarkan oleh Walisongo. Salah satu tradisi lokal yang mencerminkan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam adalah tradisi Nyadran. Nyadran merupakan rangkaian ritual yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga tetap terasa keberadaan lokalitas yang kental dengan nuansa Islami. Tradisi Nyadran biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadan, terutama pada bulan Sya'ban, dan melibatkan kegiatan istighosah dan doa bersama. Hingga saat ini, tradisi ini masih dipraktikkan oleh masyarakat Ngawi, termasuk mereka yang menganut NU.

B. Kondisi Keagamaan

Dari perspektif keagamaan, Kabupaten Ngawi memiliki beragam agama yang berkembang di wilayahnya, termasuk Islam, Protestan, Katolik, Buddha, dan Hindu. Bahkan, ada juga yang masih menganut aliran kepercayaan. Agama-agama ini berkembang dan beroperasi dengan kebebasan di Kabupaten Ngawi, meskipun

Kiai Abdul Mukti memiliki peran yang signifikan dalam bidang kebudayaan Islam, baik di Desa Beran maupun di seluruh Kabupaten Ngawi. Dalam konteks kebudayaan Islam, peran Kiai Abdul Mukti mencakup pemahaman dan sikap taqwa yang tercermin dalam cara berpikir dan merasakan, serta diwujudkan dalam kehidupan sekelompok manusia. Hal ini berkontribusi besar dalam membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu, dengan landasan prinsip-prinsip Al-Quran dan hadis yang menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan.

Sebagai salah seorang tokoh NU, Kiai Abdul Mukti tidak dapat terlepas dari keNUannya, baik dalam berpikir bertindak dan perjuangannya di masyarakat. Dalam bidang kebudayaan Kiai Abdul Mukti termasuk salah seorang tokoh NU yang gigih melestarikan budaya dan tradisi NU di desanya maupun di masyarakat Kabupaten Ngawi. Salah satu dari tradisi dan budaya NU yang dilestarikan Kiai Abdul Mukti di Desa Beran dan sekitarnya adalah budaya Lailatul Ijtima. Lailatul ijtima ini konon pertama kali yang mencetuskan adalah KH Hasyim Asyari, salah seorang pendiri NU. Lailatul Ijtima' adalah forum pertemuan malam yang dilakukan secara periodik oleh kalangan warga NU yang untuk membicarakan nasib sesama warga NU yang meninggal.⁴¹

Seluruh hadirin biasanya lalu bersama-sama memanjatkan doa untuk almarhum. Bagi warga NU, forum semacam ini menimbulkan ikatan ukhuwah (solidaritas) diantara sesama warga NU Lailatul Ijtima tersebut biasanya dilakukan pada malam bulan purnama sehabis sholat isya sampai tengah malam.

⁴¹ Siti Arifah Mahmud, *Riwayat Hidup Kiai Haji Abdul Mukti Ngawi Jawa Timur* (Kediri: t.p., t.t.), 19.

Dalam lailatul ijtima ini disamping diisi dengan sholat malam, tahlilan dan doa juga diisi dengan ceramahan keagamaan yang dipimpin oleh pengurus Syuriah NU. Di Desa Beran, lailatul ijtima' ini dilaksanakan berpindah-pindah tempat secara bergantian dari satu dusun ke dusun lainnya di Desa Beran Ngawi. Kiai Abdul Mukti sendirilah yang pertama kali mempunyai ide tradisi lailatul ijtima tersebut dilaksanakan di Desa Beran Ngawi yang sampai sekarang masih merupakan tradisi yang dilestarikan oleh warga NU di desa tersebut.

Kiai Abdul Mukti adalah orang yang pertama kali mencetuskan ide dan sekaligus memelopori suatu acara tradisi silaturrahi antar santri dari berbagai pondok pesantren se-Kabupaten Ngawi, yang diberi nama *Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah* (Persatuan Pondok Pesantren Islam). Tradisi silaturrahi antar santri pondok pesantren se Kabupaten Ngawi ini diadakan Kiai Mukti sekali dalam setahun. Kadang-kadang setengah setahun sekali atau sekali dalam tiga bulan. Dalam silaturrahi tersebut, Kiai Abdul Mukti pernah berhasil mengumpulkan kurang lebih 5000 santri dari berbagai pondok pesantren se Kabupaten Ngawi. Tak tanggung-tanggung, Kiai Mukti mengumpulkan jumlah santri sebesar itu di Pendopo Kabupaten Ngawi, bukan dilapangan atau tempat lain, sebab saat itu Kiai Abdul Mukti adalah seorang pejabat pemerintahan. Tradisi ini di samping untuk mempererat tali ukhwah Islamiyah diantara sesama santri, juga menjadi tempat untuk menimba ilmu bagi semua santri kepada Kiai Abdul Mukti. Sebab dalam silaturrahi itu, Kiai Abdul Mukti juga memberikan pengajian-pengajian kitab-kitab kuning dalam tradisi tersebut, juga diisi sholawatan, berzanji dan sebagainya. Tradisi *ittihadu maahidi Islamiyah* ini biasanya berlangsung pada

kesenian terbang ini, banyak diantara pejabat pemerintah Kabupaten Ngawi saat itu tertarik dan menyukai kesenian yang dimainkan oleh Kiai Abdul Mukti tersebut. Salah satu diantara para pejabat tersebut adalah bupati Ngawi Ahmad Sapardi (1950-1958).⁴³

Kesenian terbang sendiri mempunyai keunikan tersendiri bagi masyarakat di Kabupaten Ngawi. Menurut cerita kesenian terbang yang berisi tentang nyanyian dari bermacam-macam sholawat yang menyerupai langgaran jawa tetapi tetap berbahasa arab tersebut, kalau dimainkan pada malam hari suaranya tidak hanya terdengar oleh penduduk disekitar Kabupaten Ngawi saja, akan tetapi juga terdengar sampai ke pelosok desa-desa di Kabupaten Ngawi. Bahkan suaranya lebih enak dan lebih keras didengar oleh masyarakat yang jauh dari Kabupaten Ngawi daripada masyarakat yang berada disekitarnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Arifah, *Riwayat Hidup K.H. Abdul Mukti*, 20.

BAB IV

PERJUANGAN K.H. ABDUL MUKTI DALAM MENGENGEMBANGKAN NU

KABUPATEN NGAWI

Bab ini membahas perjuangan Kiai Abdul Mukti dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Ngawi. Kiai Abdul Mukti mendirikan NU, terlibat dalam pengurusannya, serta mendirikan madrasah. Selain itu, Kiai Abdul Mukti juga aktif dalam jabatan pemerintahan dan memimpin Laskar Hizbullah dan Sabilillah, melawan penjajah kolonial dan PKI. Rekam jejak perjuangan Kiai Abdul Mukti semasa hidupnya.

4.1 Kiprah K.H. Abdul Mukti Dalam NU

A. Mendirikan NU (1936)

Kiai Abdul Mukti memainkan peran penting dalam perjalanan organisasi NU di cabang Ngawi. Setelah berjuang bersama dengan pendirian NU pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya, ia terus bekerja untuk memperkuat pengaruh NU di daerahnya.

Pada masa tersebut, NU cabang Ngawi belum memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, Kiai Abdul Mukti mengambil inisiatif untuk meminta petunjuk dan pendapat dari K.H. Hasyim Asy'ari, yang merupakan pimpinan NU saat itu. Melihat potensi dan dedikasi Kiai Abdul Mukti, K.H. Hasyim Asy'ari langsung menunjuknya sebagai pemimpin NU cabang Ngawi. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdillah Abid Mahfudz:

“Diceritakan dari Mbah Ma’shum, Mbah Ismail Wates itu pernah bertemu dengan Mbah Mukti dan saya banyak diceritai oleh beliau-beliau, terkait

awal-awal mbah Mukti di Ngawi. Mbah Mukti di Ngawi ada dua, Mbah Mukti Beran dan Mbah Mukti Tanjungsari. Mbah Mukti Beran menjadi Ro'is Syuriah karena ada cerita didawuhi karo Mbah Hasyim mergo Mbah Mukti dulu mondok di Tebuireng. Mbah Hasyim menyuruh Mbah Mukti untuk mengembangkan NU di Ngawi, dengan kira-kira percakapan *Wes awakmu fokus dakwah ndek Ngawi dan gawe NU ndek Ngawi*.⁴⁴

Pada tanggal 22 Desember 1936, NU cabang Ngawi resmi didirikan dengan Kiai Abdul Mukti sebagai pemimpinnya. Kepemimpinannya memiliki tujuan untuk mengembangkan pengaruh dan meningkatkan kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Kiai Abdul Mukti berperan dalam memimpin, mengorganisir, dan mengoordinasikan aktivitas NU di Ngawi, serta memperluas jaringan dan membangun hubungan baik dengan tokoh masyarakat setempat.

Sebagai seorang pemimpin, Kiai Abdul Mukti berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Kiai Abdul Mukti mengadakan pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan prinsip-prinsip NU kepada masyarakat Ngawi.

Dalam perjalanan kepemimpinannya, Kiai Abdul Mukti juga berjuang untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi NU cabang Ngawi. Kiai Abdul Mukti mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan NU, memperkuat infrastruktur organisasi, dan berperan sebagai penghubung antara cabang Ngawi dengan pimpinan NU pusat.

Melalui dedikasinya sebagai pemimpin NU cabang Ngawi, Kiai Abdul Mukti berperan dalam memperkuat organisasi tersebut di tingkat lokal. Perjalanan Kiai Abdul Mukti dalam memimpin NU cabang Ngawi merupakan bagian dari

⁴⁴ Abdillaz Abid Mahfudz, cucu Kiai Abdul Mukti, Wawancara via telfon 7 juni 2023.

November 1948 M (10 Muharram 1368 H), Kiai Abdul Mukti diangkat menjadi Naqib dari PBNU Madiun oleh Rois Akbar K.H. Abdul Wahab. Pada tanggal 13-15 Desember 1959 menghadiri Mukhtamar NU di Jakarta. Pada tahun 1966 sampai dengan akhir hayatnya Kiai Abdul Mukti menjadi A'wan Syuriyah Wilayah Jawa Timur. Pada tahun 1971 Kiai Abdul Mukti ditunjuk sebagai wakil Ra'is II NU cab. Ngawi.

Kisah perjalanan Kiai Abdul Mukti yang bersepeda onthel dari Ngawi menuju Banyuwangi untuk menghadiri Mukhtamar NU ke-9 pada tanggal 21-26 April 1934 M memang menggambarkan dedikasinya dan kecintaannya pada NU, organisasi yang didirikan oleh gurunya, KH. Hasyim Asy'ari.⁴⁶

Perjalanan tersebut tidaklah mudah pada zamannya, jarak yang harus ditempuh sekitar 467 kilometer dan bersepeda pada waktu itu tidak senyaman dan seaman seperti saat ini. Jalur perjalanan juga memiliki tantangan, baik melewati hutan Baluran jika melewati Pantura atau jalur Deandles, maupun menembus Gunung Gumitir jika melewati Jember. Kedua jalur tersebut masih memiliki risiko keamanan yang tinggi, seperti adanya binatang buas dan para perampok.

Namun, kecintaan dan kesetiaan Kiai Abdul Mukti terhadap NU membuatnya mengatasi segala tantangan dan bahaya tersebut untuk hadir dalam Mukhtamar NU ke-9. Hal ini mencerminkan komitmen dan semangat Kiai Abdul Mukti dalam memperjuangkan NU dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dan perubahan yang terjadi didalam organisasi.

⁴⁶ <https://www.laduni.id/post/read/71193/kisah-kiai-mukti-ngontel-dari-Ngawi-ke-banyuwangi-untuk-hadiri-mukhtamar-nu>

Kisah ini juga menunjukkan pentingnya muktamar dalam kehidupan NU sebagai forum penting bagi ulama dan wakil-wakil cabang untuk saling berkomunikasi, bertukar pikiran, dan mengambil keputusan terkait kebijakan dan arah organisasi. Muktamar juga menjadi tempat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara anggota NU serta memperkuat semangat perjuangan dalam memajukan agama dan umat.⁴⁷

C. Mendirikan Madrasah NU (1934)

Pada Tahun 1934 M di Desa Beran Ngawi, Kiai Abdul Mukti mulai mendirikan Lembaga Pendidikan formal berupa madrasah NU, yang dibantu oleh K.H Shiradj, Madrasah yang dibangunnya masih sangat sederhana dan terkesan apa adanya seperti papan yang digunakan masih terbuat dari bambu yang di rajut. Adapun Respon masyarakat terhadap berdirinya madrasah ini mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat Beran dan sekitarnya. Terbukti banyaknya orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke madrasah tersebut. Disamping itu Kiai Abdul Mukti memang sangat akrab dan dekat dengan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan kalau Kiai Abdul Mukti pandai membujuk para orang tua untuk memasukkan anak-anaknya ke Madrasah NU yang telah didirikannya.⁴⁸

Sebagai seorang guru, Kiai Abdul Mukti memang terlihat sekali menekankan kepada murid-murid atau anak didiknya untuk memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Didikan yang keras dan apa saja yang diucapkan atau diperingatkan oleh Kiai Abdul Mukti itu membuat

⁴⁷ Mohammad Subhan, *Berjuang Sampai Akhir: Kisah Seorang Mbah Muchith Muzadi* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2006), 28.

⁴⁸ Siti Arifah Mahmud, *Riwayat Hidup Kiai Haji Abdul Mukti Ngawi Jawa Timur* (Kediri: t.p., t.t.), 3-5.

anak didiknya menjadi disiplin dan tidak takut, justru mereka senang dengan perlakuan Kiai Abdul Mukti terhadap mereka. Meskipun Kiai Abdul Mukti dalam mendidik anak didiknya terlalu keras, Namun Kiai Abdul Mukti orangnya sabar, murah senyum, serta tidak mudah marah, sehingga apa-apa yang diajarkan kepada mereka cepat meresap dalam hati dan pikiran mereka.

Pada tahun 1953 M, Kiai Abdul Mukti merubah nama Madrasah NU menjadi Madrasah Ibtidaiyah NU, Masa belajar di Madrasah ini ialah 3 tahun. Tidak lama setelah perubahan tersebut, Kiai Abdul Mukti mendirikan Madrasah Tsanawiyah NU yang juga sama-sama memiliki masa belajarnya 3 tahun. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya, madrasah-madrasah yang didirikan Kiai Abdul Mukti mengalami peningkatan cukup besar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal pencarian dana, Kiai Abdul Mukti pernah mendapatkan sumbangan berupa pakaian dan pusaka dari kraton Surakarta, sumbangan tersebut dilelang kepada yang membutuhkan, yang akhirnya hasil dari lelang tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan perjuangannya.

Melihat perkembangan dan peningkatan yang cukup pesat, maka pada tahun 1954 M Kiai Abdul Mukti atas nama NU mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama) NU, yang letaknya berdampingan dengan Madrasah Ibtidaiyah NU di Desa Beran Ngawi. Ketika PGA NU didirikan, Kiai Abdul Mukti sedang menjabat sebagai anggota DPDS (Dewan Pemerintah Daerah Sementara) Kabupaten Ngawi. Di samping itu, adanya usaha-usaha yang dilakukan Kiai Abdul Mukti terhadap berdirinya PGA NU tersebut adalah:

dan ditarik oleh Jepang ke pihaknya. Kemungkinan besar ia juga terbawa politik dan propaganda Jepang. Hal ini mungkin sengaja dilakukan oleh Kiai Abdul Mukti terhadap Jepang, karena Kiai Abdul Mukti melihat bahwa Jepang tampak bersikap baik dan menghormati Kiai Abdul Mukti dan umat Islam di Kabupaten Ngawi.⁵⁰ Beberapa bukti bahwa pemerintahan Jepang telah berhasil menarik Kiai Abdul Mukti kepihakannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Propaganda Hasil Bumi (1943 M)

Pemerintahan militer Jepang mengumumkan adanya langkah-langkah organisatoris yang diambil untuk memberikan jaminan pendidikan dan alat-alat propaganda. Pada tahun ini juga Kiai Abdul Mukti ditunjuk oleh pemerintahan Jepang untuk menjadi ketua propaganda hasil bumi daerah Karesidenan Madiun. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kiai Abdul Mukti terhadap Jepang ini ialah mengawasi dan mengumpulkan hasil bumi daerah, seperti tebu dan padi yang merupakan hasil bumi daerah terbesar Keresidenan Madiun pada saat itu untuk keperluan pemerintahan Jepang. Pada tanggal 1 Agustus 1943 M, Letjen Harada seorang kepala staf militer Jepang di Jawa mengumumkan rencana pemerintah militer Jepang terhadap partisipasi Indonesia di pemerintahan militer, dengan membentuk dewan penasehat daerah (*shu shooko kai*) dan penasehat tinggi (*sanyoo*) di tingkat karesidenan. Tujuannya adalah menjamin partisipasi orang Indonesia secara terbuka didalam menentukan kebijaksanaan dalam pelaksanaannya.

⁵⁰ Ibid., 8.

rakyat agar terus mengadakan perlawanan terhadap penjajah dan menyiarkan agama Islam.

3. Latihan Kiai di Jakarta (1944 M)

Kiai Abdul Mukti ditunjuk dan dipilih oleh pemerintahan Jepang untuk mengikuti Latihan kiai di Jakarta, sebagai wakil ulama dan kiai dari Kabupaten Ngawi. Latihan kiai yang berlangsung antara bulan juli 1943 M sampai bulan mei 1945 M ini merupakan salah satu politik Jepang untuk memanfaatkan ulama' sebagai instrument mereka dalam menyebarkan kebudayaan Jepang di pedesaan. Ulama bagi Jepang adalah alat yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan masyarakat di pedesaan.

Adapun syarat-syarat bagi peserta yang mengikuti latihan kiai ini, seperti yang di tetapkan pemerintahan Jepang adalah Memiliki pengaruh yang luas, berpengetahuan yang luas, berposisi sosial dan baik, berkarakter dan yang lebih diutamakan adalah yang berprofesi sebagai pengajar dan pemuka di masyarakat.⁵²

Kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintahan Jepang selama berada di Kabupaten Ngawi tidak semuanya diterima dan ditanggapi dengan baik oleh Kiai Abdul Mukti. Terbukti pada masa akhir penjajahannya pada tahun 1945 M, terjadi perselisihan antara pihak Jepang dengan Kiai Abdul Mukti (pada waktu ia sebagai pelindung Hizbullah), yang mengakibatkan meletusnya peperangan kecil antara umat Islam yang terdiri dari laskar Hizbullah dibantu laskar Sabilillah (Kiai Abdul Mukti yang langsung memimpin pertempuran itu yang berada didaerah walikukun Ngawi bagian barat. Selama pemerintahan Jepang di Kabupaten Ngawi ini, K.H.

⁵² Siti Arifah Mahmud, *Riwayat Hidup Kiai Haji Abdul Mukti Ngawi Jawa Timur* (Kediri: t.p., t.t.), 8.

Abdul Mukti telah banyak memperoleh berbagai jabatan pemerintahan Jepang. Hal ini menjadi bukti kedekatan antara Kiai Abdul Mukti dengan Jepang pada masa itu.

Dalam tradisi Islam, hubungan antara agama dan politik telah menjadi perdebatan sejak lama, terutama ketika para sahabat Nabi Muhammad saw dihadapkan pada pilihan calon pemimpin setelah wafatnya. Persoalan politik dan agama mulai menjadi isu yang diperdebatkan. Secara sosiologis, para kiai merupakan pemimpin non-formal yang mayoritas pengikutnya berasal dari masyarakat Islam di pedesaan. Sebagai pemimpin agama, pengaruh mereka diakui tidak hanya oleh pengikutnya, tetapi juga oleh golongan elit lainnya. Karena hal ini, para kiai memiliki pengaruh yang signifikan tidak hanya di kalangan masyarakat pedesaan, tetapi juga di pusat pemerintahan negara.⁵³

Dalam sejarah politik, kiai-kiai memiliki reputasi sebagai tokoh yang berani dan terlibat secara aktif. Banyak kiai yang memberikan kontribusi penting dalam persoalan politik, tercatat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, memimpin partai politik, dan bahkan beberapa di antaranya duduk di kursi pemerintahan sebelum era Orde Baru. Ada dua faktor yang mendasari keterlibatan kiai dalam politik. Pertama, hal ini berkaitan dengan banyaknya kitab yang membahas politik dan sering digunakan sebagai acuan dalam pengajian kitab di Pesantren. Kedua, kiai dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap umatnya, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk terlibat dalam urusan politik.

⁵³ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN Malang, 2009), 130.

B. Masa Kemerdekaan RI (1945-1959 M)

K.H. Abdul Mukti terpilih sebagai anggota Badan Eksekutif (BE) Kabupaten Ngawi. Badan Eksekutif (BE) dikenal di Indonesia pada masa demokrasi terpimpin yaitu mulai bulan November 1945 M sampai Juni 1959 M. Dalam lingkup yang lebih kecil, seperti tingkat kabupaten. Badan eksekutif terdiri dari bupati, wakil bupati dan para pembantu bupati. Sejak tahun 1946 M Kiai Abdul Mukti terlibat langsung dalam politik yang berhubungan dengan kekuasaan dan pemerintahan di Kabupaten Ngawi. Politik mencakup segala aktivitas yang terkait dengan persaingan dan pemeliharaan kekuasaan. Persaingan kekuasaan ini umumnya dianggap memiliki tujuan yang berkaitan dengan kepentingan seluruh masyarakat. Dalam ilmu politik, kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tindakan orang atau kelompok lain sesuai dengan kehendak pelakunya.⁵⁴

Setelah Indonesia merdeka, perhatian Kiai Abdul Mukti lebih banyak dicurahkan dalam bidang politik (pemerintahan), sebab ia terlibat langsung dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan pemerintahan di Kabupaten Ngawi. Sebagai seorang kiai dan ulama, kedekatan Kiai Abdul Mukti dengan para bupati Ngawi serta pengalaman politiknya saat masa pemerintahan Jepang memberikan kontribusi pada penunjukan Kiai Abdul Mukti dalam beberapa jabatan pemerintahan di Kabupaten Ngawi tersebut. Kiai Abdul Mukti juga menghadapi tantangan politik dari lawan-lawan seperti Partai Komunis Indonesia

⁵⁴ Bobbi Aidi Rahman, *Relasi antara Puisi dan Politik* (Bengkulu: Penerbit Samudra Biru bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press, 2018), 7.

Tujuannya adalah membantu pemerintah militer Jepang. Setelah latihan kemiliteran di Bogor, di kota-kota dan pedesaan-pedesaan di seluruh Jawa dengan segera dibentuknya cabang-cabang Hizbullah.

Sebagai orang yang dekat dengan pemerintah Jepang, Kiai Abdul Mukti segera membentuk cabang Hizbullah di Kabupaten Ngawi yang terdiri dari para pemuda muslim dari desa-desa di Kabupaten Ngawi. Segera dikumpulkan para pemuda muslim, sehingga terbentuklah markas-markas Hizbullah di desa-desa. Pada waktu itu, markas-markas Hizbullah terdapat di Desa Geneng (Ngawi bagian selatan) dan Walikukun (Ngawi bagian barat) yang mempunyai anggota cukup banyak. Pejuang-pejuang Hizbullah ini dikuti oleh kelompok-kelompok barisan Sabilillah (pasukan dijalan Tuhan), yang kebanyakan dipimpin Oleh para kiai. Hubungan antara Sabilillah dengan Hizbullah cabang Ngawi ini menurut Muhammad Sholi adalah ibarat kaka dan adik. Sebab Sabilillah terdiri dari para kiai-kiai, sedangkan Hizbullah terdiri dari para pemuda.⁵⁶

Pada masa pemerintahan Jepang, Hizbullah dibentuk oleh Jepang untuk membantu pemerintah militernya, akan tetapi lama-kelamaan barisan pemuda muslim tersebut akhirnya menjadi bumerang bagi pemerintah Jepang sendiri. Terbukti banyaknya pemberontakan yang terjadi di daerah-daerah terdiri dari barisan Hizbullah untuk menentang pemerintahan Jepang, begitu juga halnya yang terjadi di Kabupaten Ngawi. Kiai Abdul Mukti sebagai pemimpin Sabilillah dan sebagai jendralnya Hizbullah pernah mengadakan pemberontakan melawan pemerintah Jepang di Walikukun, yang pada waktu itu senjata yang digunakan

⁵⁶ Arifah, *Riwayat Hidup K.H. Abdul Mukti*, 16.

oleh barisan pejuang umat Islam sebagian besar berupa bambu runcing. Dalam pertempuran di Walikukun ini, barisan Sabilillah dan Hizbullah cabang Ngawi dibantu oleh satu batalyon Hizbullah cabang Surakarta.

Setelah Indonesia merdeka, anggota Hizbullah banyak yang masuk TNI (Tentara Nasional Indonesia), tetapi juga masih banyak yang tetap menjadi anggota Hizbullah meneruskan perjuangannya melawan penjajah Belanda yang telah kembali menanamkan kekuasaan di Indonesia. Pada tahun 1946, selain menjabat sebagai anggota Badan Eksekutif Kabupaten Ngawi Kiai Abdul Mukti dipercayai menjadi sebagai pemimpin markas Sabilillah cabang Ngawi. Usaha-usaha yang dilakukan Kiai Abdul Mukti adalah mengkoordinir dan mempersatukan anggota-anggota Hizbullah cabang Ngawi yang hampir mengalami perpecahan, karena diantara anggota yang berpendapat pro dan kontra dengan masuknya ke TNI. Perselisihan tersebut berhasil di atasi oleh Kiai Abdul Mukti sebagai seorang jendralnya Hizbullah.

Usaha lain yang dilakukan Kiai Abdul Mukti adalah mengusahakan alat-alat perlengkapan militer seperti senjata dari Jombang dan Surabaya, usaha ini Kiai Abdul Mukti juga bertindak atas nama pemerintah. Pada tahun 1948 ketika terjadi pemberontakan PKI/Muso di Madiun, Hizbullah cabang Ngawi telah banyak memainkan peranannya membantu TNI menumpas pemberontakan tersebut khususnya yang berada di daerah Ngawi setelah pemberontakan PKI Madiun berhasil ditumpas oleh TNI. Hizbullah cabang Ngawi mengadakan pembersihan terhadap sisa-sisa gerombolan PKI yang masih bercakal di Kabupaten Ngawi. Pembersihan ini dilakukan secara besar-besaran oleh barisan

Hizbullah. Pembersihan ini dilakukan dengan cara pembunuhan, penembakan dan bahkan penyembelihan terhadap anggota-anggota PKI yang masih hidup.

Kiai Abdul Mukti walaupun bukan orang militer, akan tetapi pada tahun 1949 M ia ditunjuk oleh Bupati Darus (1949-1950) menjadi wakil ketua bagian pertahanan Komando Distrik Militer (kodim) Kabupaten Ngawi. Bahkan pada tahun itu juga, Kiai Abdul Mukti ditunjuk oleh bupati Ngawi menjadi pimpinan penggeledahan kayu-kayu gelap yang dilakukan oleh bekas anggota PKI di hutan-hutan di wilayah Ngawi yang pada saat itu daerah Ngawi merupakan daerah yang dikelilingi oleh hutan-hutan liar. Pimpinan operasi dalam penggeledahan kayu-kayu gelap saat itu adalah H. Ahmad Munajad yang berpangkat Lettu (letnan Satu).⁵⁷

B. Bergerak Melawan Komunisme (1948 M)

Basis pengembangan PKI berada di daerah Madiun dan sekitarnya, termasuk di daerah Ngawi. Selama gerakan pemberontakan tersebut, terjadi penangkapan dan pembunuhan terhadap para pejabat pemerintah, bupati, wedana, dan staf mereka. Akibatnya, daerah Madiun dan sekitarnya sepenuhnya dikuasai oleh PKI, dan disinilah mereka melakukan pembantaian terhadap penduduk yang bukan anggota PKI. Beberapa pimpinan yang sebelumnya tidak terafiliasi dengan PKI yang digantikan oleh orang-orang yang mendukung PKI, seperti yang terjadi di Ngawi.⁵⁸

Pada Tahun 1948 M, Kiai Abdul Mukti termasuk salah satu ulama yang masuk dalam daftar hitam yang akan dibunuh oleh PKI. Pada waktu itu Muso

⁵⁷ Ibid., 17.

⁵⁸ Abdul Mun'im, *Benturan NU-PKI 1948-1965* (Jakarta: TIM PBNU, 2013), 45.

mengadakan pemberontakan di Madiun pada tahun 1948, ternyata pengaruhnya meluas sampai ke daerah-daerah sekitarnya seperti, Ngawi, Caruban, Cepu dan Ponorogo. Di Kabupaten Ngawi, anggota PKI cukup banyak bahkan diantara mereka berhasil menduduki jabatan dipemerintahan. Ketika terjadi pemberontakan PKI, baik di Madiun maupun di kota-kota sekitarnya, Kiai Abdul Mukti sedang mengikuti rapat/konferensi ulama NU se-Jawa Timur di Plered, Paron Ngawi. Konferensi tersebut juga dihadiri K.H. Wahab Hasbullah (salah satu seorang tokoh dan pendiri NU). Pada waktu konforensi berlangsung, tiba-tiba PKI mengganggu jalannya konferensi dan bermaksud menangkapi para kiai untuk dibunuh, Kiai Abdul Mukti sendiri berhasil mengamankan K.H. Wahab Hasbullah dan membawa Kiai Abdul Mukti ke tempat yang aman. Konon diceritakan Kiai Abdul Mukti pernah ditawan gerombolan PKI dengan para Kiai lainnya, kemudian Kiai Abdul Mukti berkata kepada pimpinan PKI saat itu yang bernama Wongsodriyo: "Lebih baik aku yang kau bunuh daripada membunuh mereka". Di saat pimpinan PKI akan mengayunkan pedang, ternyata tangannya tiba-tiba gemeteran dan pedang itu jatuh di tanah akhirnya pimpinan PKI meminta maaf.

Kejadian tersebut membuat K.H. Abdul Mukti berhasil ditangkap oleh PKI dan dijebloskan dalam penjara kurang lebih 14 hari. Adanya bantuan seseorang yang bernama Hasan Suja'i, Kiai Abdul Mukti bersama-sama kiai-kiai lainnya berhasil lolos dari pembunuhan. Hasan Suja'i adalah seorang laskar Hisbullah pada saat itu, Kiai Abdul Mukti cerdik dan pandai mengelabui pimpinan PKI bahwa Kiai Abdul Mukti mengaku salah satu seorang anggota PKI. Padahal PKI tau bahwa Hasan Suja'i adalah warga Desa beran Ngawi dan

bersekutu dengan laskar Hizbullah dan Kiai Abdul Mukti. Alasan Hasan Suja'i mengaku berpura-pura bahwa Kiai Abdul Mukti bersekutu dengan PKI karena hanya ingin mengetahui dan mengukur sampai dimana kekuatan Hizbullah disana. Pemimpin PKI yang saat itu bernama Wongso Driyo ternyata mempercayai ucapan dan tipu muslihat Hasan Suja'i tersebut.

Bahkan pemimpin PKI ini merasa gembira dan memberikan penghargaan berupa "Bintang Merah" kepada Hasan Suja'i. Kecerdikannya Hasan Suja'i berhasil menyusup ke penjara milik PKI dan berhasil membebaskan Kiai Abdul Mukti. Sementara itu, rumah Kiai Abdul Mukti di Desa Beran juga telah dikepung oleh segerombolan PKI yang bersenjata pistol, pedang dan alat-alat lainnya. Untunglah saat itu Kiai Abdul Mukti sedang tidak berada rumah, istri dan anak-anaknya pun telah dibawa dan dipindahkan ke tempat yang aman oleh Muhammad Sholi (salah satu seorang murid dan pengikut Kiai Abdul Mukti), sehingga mereka juga luput dan lolos dari usaha pembunuhan yang direncanakan oleh PKI.

Pada tanggal 30 september 1965, pemberontakan G. 30 S/PKI terjadi serempak di kota-kota dan daerah-daerah di seluruh Indonesia, termasuk Kabupaten Ngawi. Pada tahun 1965 M ini, yang menjabat sebagai bupati Ngawi adalah Suherman (1958-1965). Suherman ini adalah seorang muslim adik kandung seorang penghulu di Kecamatan Kendal, Ngawi. Pada tahun itu juga, banyak diantara pejabat pemerintahan di Kabupaten Ngawi yang terlibat sebagai

anggota PKI. Selain bupati Suherman adalah kepala kepolisian resort dan kepala pengadilan negeri Ngawi, beberapa camat dan kepala desa di Kabupaten Ngawi.⁵⁹

Hubungan antara bupati Suherman dengan Kiai Abdul Mukti saat itu sangat baik dan akrab, karena Suherman adalah seorang muslim. Ketika bupati Ngawi dan para pejabat pemerintah terlibat PKI, pemerintah bekerja sama dengan pihak (Komando Distrik Militer) KODIM Kabupaten Ngawi mengadakan pembersihan terhadap para pejabat dilingkungan pemerintah Kabupaten Ngawi yang terlibat PKI. Ketika peristiwa itu terjadi, Kiai Abdul Mukti menjabat sebagai BPH (Badan Pemerintah Harian) Kabupaten Ngawi.

Sebelum terjadinya Gerakan 30 September PKI pada tanggal 28 September 1965, Kiai Abdul Mukti sebenarnya telah mengundurkan diri sebagai anggota BPH. Akan tetapi setelah peristiwa tersebut, pemerintah masih membutuhkan keterlibatan Kiai Abdul Mukti untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul. Maka ia terlibat dalam pembentukan beberapa panitia guna menangani permasalahan yang penting.

Pada tanggal 4 Februari 1966, Kiai Abdul Mukti mendirikan sebuah panitia administratif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang memerlukan penanganan dan solusi. Pada tanggal 27 Juni 1966, Kiai Abdul Mukti juga membentuk panitia pelaksana yang bertugas mengurus peremajaan kendaraan bermotor milik pemerintah. Panitia tersebut bekerja sama dengan berbagai pejabat pemerintahan, seperti Kusni Samdikun (Ketua DPRD Kabupaten Ngawi), kepala Departemen Pengairan, Pertanian, Pekerjaan Umum, dan lainnya.

⁵⁹ Arifah, *Riwayat Hidup K.H. Abdul Mukti*, 18.

Dalam artikel yang ditulis oleh Ustadz Khoirul Fatah, dijelaskan bahwa temuan catatan riwayat Kiai Abdul Mukti dengan foto pertemuan antara Kiai Abdul Mukti dan Jenderal A.H Nasution memiliki makna penting dalam konteks perjuangan melawan PKI dan peristiwa Gestapu 1965. Menurut artikel tersebut, pertemuan antara Kiai Abdul Mukti dan Jenderal A.H Nasution terjadi pada tanggal 4 Juli 1965 setelah Kiai Abdul Mukti menyampaikan hasil istikharah atau isyarat batin dari para ulama Jawa Timur.

Dalam keterangan yang ditulis oleh Anis Prabowo, murid Kiai Abdul Mukti, disebutkan bahwa dalam pertemuan tersebut, Kiai Abdul Mukti menyampaikan hasil istikharah para ulama Jawa Timur yang mengindikasikan bahwa sebentar lagi akan terjadi musibah berupa huru-hara yang akan memakan korban ribuan bangsa Indonesia, yang ternyata terkait dengan peristiwa G30SPKI. Setelah mendengar hal ini, Jenderal A.H Nasution dan Kiai Abdul Mukti sepakat untuk bekerja sama dan saling membantu antara ulama dan militer.

Pertemuan ini memberikan bukti tambahan tentang adanya kerjasama antara tokoh NU dan pimpinan militer dalam menghadapi gerakan ideologi komunis dan mesin politik PKI sebelum terjadinya peristiwa Gestapu pada tahun 1965. Kedua belah pihak memiliki sikap yang sama-sama "anti-PKI", yang didorong oleh pengalaman pahit mereka sebagai korban Peristiwa Madiun pada tahun 1948. Dalam peristiwa tersebut, banyak ulama, kiai, dan santri dari kalangan NU menjadi korban kekejaman yang dilakukan oleh PKI.⁶⁰

⁶⁰ Khoirul Fatah, "Bersatunya Ulama dan Tni; Menelisik Rahasia Dibalik Lolosnya Jend. A.H Nasution Dalam Peristiwa G/30/S/PKI", <http://pku.unida.gontor.ac.id/2019/08/24>.

dengan PKI. Sejarah mencatat bahwa sikap defensif NU banyak menghambat PKI dalam menyuarakan politiknya.

Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa situasi politik pada saat itu menunjukkan kecenderungan kekiri-kirian. Fitnah terhadap dewan jenderal muncul untuk mencemarkan reputasi TNI AD, dan terjadi bentrokan fisik antara PKI dan Ansor di beberapa daerah. Dalam menghadapi situasi ini, hubungan antara NU dan TNI semakin erat, dan langkah-langkah taktis diambil untuk mengantisipasi terulangnya peristiwa Madiun pada tahun 1948.

Mbah Mukti, yang saat itu menjabat di pemerintahan daerah Kabupaten Ngawi, melakukan perjalanan ke Jakarta untuk menyampaikan perasaan hati para Kiai di Jawa Timur mengenai potensi terjadinya kerusuhan, terutama mengingat situasi yang genting di wilayahnya. Isyarat perasaan hati ini dianggap sebagai pembenaran bagi elit TNI AD dan NU mengenai rencana PKI untuk merebut kekuasaan. Beberapa bulan setelah pertemuan tersebut, pecahlah peristiwa Gestapu atau G30S PKI, di mana Jenderal A.H. Nasution menjadi salah satu targetnya. Beruntung, Jenderal Nasution berhasil selamat dari kekejaman yang dilakukan oleh pasukan Gestapu.

4.4 Rekam Jejak Perjuangan K.H. Abdul Mukti

K.H. Abdul Mukti, seorang tokoh Islam di Kabupaten Ngawi, memiliki perjuangan yang berarti bagi masyarakat setempat. Melalui keterlibatannya dalam politik dan jabatan pemerintahan, ia berjuang untuk umat Islam dan masyarakat Ngawi pada umumnya. Meskipun seorang pejabat, K.H. Abdul Mukti tetap hidup sederhana dan tidak terlibat dalam praktik korupsi. Ia dekat dengan rakyat kecil

Desa Beran, Ngawi. Melalui upayanya, hutan tersebut diubah menjadi stadion yang sekarang menjadi tempat berbagai kegiatan olahraga dan kegiatan masyarakat di Kabupaten Ngawi.

2. Pencetus Ide Pelebaran Jalan Raya Ngawi-Solo: K.H. Abdul Mukti adalah pencetus ide untuk melakukan pelebaran jalan raya Ngawi-Solo yang terletak di sepanjang jalan A. Yani. Upayanya ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kelancaran transportasi antara Ngawi dan Solo, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal mobilitas dan perekonomian.
3. Pendirian Tempat Perbelanjaan, seperti Pasar Beran Ngawi: K.H. Abdul Mukti turut mendirikan tempat-tempat perbelanjaan, seperti pasar di Beran Ngawi. Langkah ini bertujuan untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi masyarakat dalam bertransaksi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁶²



Pasar Besar Ngawi Tahun 1929

Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Ngawi

⁶² Ibid., 23

6. Pendirian Obyek Wisata "Pemandian Tawun": Salah satu prestasi K.H. Abdul Mukti adalah mendirikan obyek wisata bernama "Pemandian Tawun" yang terletak di Desa Tawun, Kecamatan Padas, Ngawi bagian timur. Obyek wisata ini memberikan alternatif rekreasi dan tempat refreshing bagi masyarakat setempat dan pengunjung dari luar daerah.
7. Pendirian pendidikan di Kabupaten Ngawi: Pencetus pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Diniyah: K.H. Abdul Mukti berperan sebagai pencetus pendirian Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Diniyah di berbagai kecamatan dan desa di Kabupaten Ngawi. Pendirian SMA Negeri Ngawi (SMU 1 Ngawi): K.H. Abdul Mukti memiliki jasa besar dalam membangun dan mendirikan SMA Negeri Ngawi, yang saat ini dikenal sebagai SMU 1 Ngawi. Pada saat itu, Kiai Abdul Mukti menjabat sebagai anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) Kabupaten Ngawi tahun 1968. Mendirikan sekolah menengah umum ini, Kiai Abdul Mukti memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik.

Melalui rekam jejak perjuangan Kiai Abdul Mukti tersebut, K.H. Abdul Mukti telah memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Kabupaten Ngawi. Kontribusinya dalam membangun infrastruktur, fasilitas, dan tempat ibadah menunjukkan peran aktifnya sebagai tokoh NU yang berdedikasi untuk kesejahteraan umat dan kemajuan daerah.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Ada beberapa uraian dan penjelasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Abdul Mukti lahir pada tanggal 12 Desember 1908, disebuah kampung yang tepatnya di Desa Coper Jetis Ponorogo Jawa Timur. Kiai Abdul Mukti adalah anak terakhir dari 4 saudara, yaitu Masfuatun, Jamhuri dan Ilyas dari pasangan kiai Asyfa'i dan ibu Nyai Marhamah. Kiai Abdul Mukti keturunan dari keluarga kiai di Kradenan Ponorogo. Kiai Abdul Mukti termasuk keturunan kiai besar dan keturunan ningrat. Pada tahun 1930, Kiai Abdul Mukti mulai menginjakkan kakinya di Desa Beran, Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi, atas ajakan Kiai Thohir untuk berjuang bersama.
2. NU di Ngawi didirikan pada tanggal 22 Desember 1936, berdasarkan inisiatif Kiai Abdul Mukti yang meminta petunjuk dan pendapat dari K.H. Hasyim Asy'ari. Kiai Abdul Mukti ditunjuk langsung oleh Kiai Abdul Mukti untuk menjadi pemimpin NU cabang Ngawi. Kehadiran NU di Kabupaten Ngawi pada saat itu mendapat respon positif dari berbagai kalangan masyarakat Ngawi. Dalam hal keagamaan, situasinya cukup baik di Kabupaten Ngawi dengan kategori abangan nasionalis dan keislaman yang tidak diragukan lagi. Banyak kiai yang dapat ditemui di daerah tersebut, namun mereka mampu hidup berdampingan dan saling toleransi.

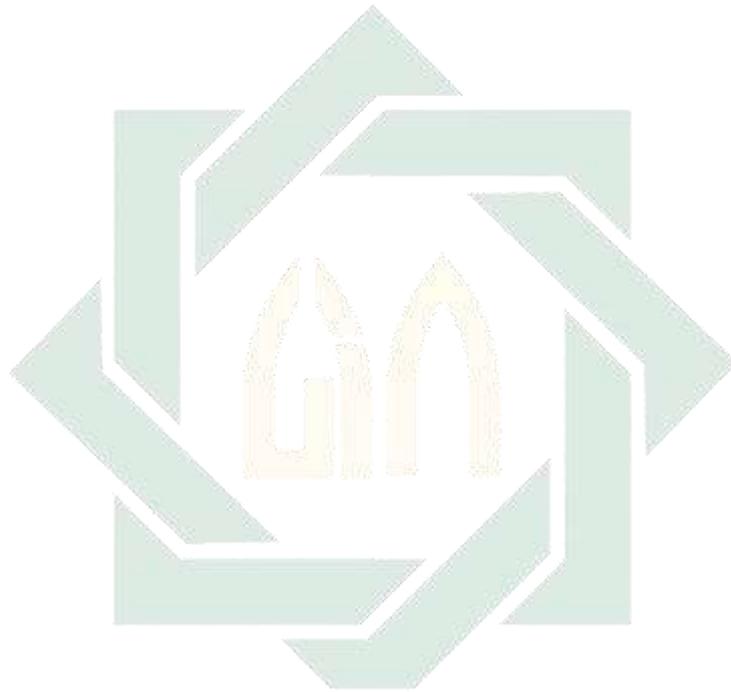
3. Kiai Abdul Mukti memiliki peran penting dalam mengembangkan berdirinya NU di Kabupaten Ngawi. Sejak tahun 1934 Kiai Abdul Mukti mulai mendirikan Lembaga Pendidikan Formal berupa Madrasah NU sebagai sarana untuk untuk mengajarkan dan menyebarkan organisasi yang didirikan yang merupakan wadah bagi masyarakat tradisional. Kiai Abdul Mukti juga seorang pejuang kemerdekaan, yang mana Kiai Abdul Mukti memimpin pasukan Hizbullah dan Sabilillah cabang Ngawi. Ketika pemberontakan PKI, Kiai Abdul Mukti termasuk salah satu ulama yang masuk dalam daftar hitam yang akan dibunuh oleh PKI. Kiai Abdul Mukti lolos dari pembunuhan tersebut. Kiai Abdul Mukti sebagai aktivis organisasi NU, Kiai Abdul Mukti juga aktif dalam jabatan pemerintahan, seperti: Anggota Badan Eksekutif (BE), Ketua partai Masyumi, Anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) dll.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian dari Kontribusi K.H. Abdul Mukti dalam mengembangkan NU di Kabupaten Ngawi ini:

1. Masih ada banyak kontribusi dari Kiai Abdul Mukti yang belum terungkap dan belum diteliti dari sudut pandang lain dan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.
2. Diperlukan penulisan buku yang mengangkat peran tokoh-tokoh Kiai dari Desa yang mungkin kurang dikenal oleh masyarakat, tetapi memiliki peran yang signifikan.

3. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang peran Kiai Abdul Mukti dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, dan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Aidi Rahman, Bobbi. *Relasi antara Puisi dan Politik*, Bengkulu: Penerbit Samudra Biru bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press, 2018.
- Amin M. Mansyur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: al-Amin, 1996.
- Arifah Mahmud, Siti, *Riwayat Hidup Kiai Haji Abdul Mukti Ngawi Jawa Timur*. Kediri: t.p., t.t.
- Auliya Achidsti. Sayfa. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Azis Dy, Aceng Abdul Dkk., *Islam Ahlusunnah Waljama'ah di Indonesia; sejarah, pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2006.
- Bruinessen Martin Van. *NU Tradisi, relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Cet II Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Daman, Razikin. *Membidik NU, Dilema Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama media, 2001.
- Feillard, Andree. *NU Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999.
- Harisatun Niswah Laily dkk, *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*, Magelang: Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2021.
- Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama, Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PBNU, 2016.
- Hayat, Sholeh. *Kiai Santri Dalam Perang Kemerdekaan*, Surabaya: PW LTN NU, 2016.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992.

